

Global Warming dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian Ekoteologis terhadap Prinsip Keseimbangan dan Pemeliharaan Lingkungan

First Author : Moh.Samsul Ma'arif¹_IAI Al-Khairat Pamekasan, Jawa Timur, Indonesia¹

Second Author : Ahmad Zaini²_IAI Al-Khairat Pamekasan, Jawa Timur, Indonesia²

Corresponding Author

Author Name:

Email:

Samsulafandi71@gmail.com

Received: 19/09/2026

Revised: 25/09/2026

Accepted: 28/09/2026

Published: 29/09/2026

Keywords: Global Warming; Al-Qur'an; Ekoteologi Islam; Keseimbangan Alam; Pelestarian Lingkungan.

Kata Kunci: Global Warming; Qur'an; Islamic Ecotheology; Ecological Balance; Environmental Preservation.

Abstract: Global warming is one of the most significant forms of ecological crisis, producing increasingly visible impacts on human life and the balance of ecosystems. This phenomenon is not merely an environmental problem but also reflects an ethical issue concerning how human beings interact with nature. This article aims to analyze global warming from the perspective of the Qur'an, with particular emphasis on the principles of ecological balance and environmental preservation. This study employs a qualitative method using the thematic interpretation (*mawḍūʿī*) approach. The primary data consist of Qur'anic verses addressing ecological balance, environmental destruction, and human responsibility toward the earth, while secondary data are drawn from Qur'anic commentaries and Islamic ecotheological studies. The findings demonstrate that the Qur'an presents nature as a divinely created order characterized by balance (*mīzān*), while environmental destruction (*fasād*) results from human actions that exceed proper limits in exploiting natural resources. The principles of balance, prohibition of environmental destruction, and human responsibility as *khalifah* provide an ethical foundation for responding to global warming. Therefore, the Qur'anic perspective offers an ecotheological paradigm that positions environmental preservation as an integral part of human religious and moral responsibility.

Abstrak: Global warming merupakan salah satu bentuk krisis ekologis yang semakin nyata dan berdampak luas terhadap keberlangsungan kehidupan manusia serta keseimbangan ekosistem. Fenomena tersebut tidak hanya berkaitan dengan persoalan lingkungan, tetapi juga mencerminkan persoalan etika manusia dalam memperlakukan alam. Artikel ini bertujuan menganalisis fenomena global warming dalam perspektif Al-Qur'an dengan menitikberatkan pada prinsip keseimbangan dan pemeliharaan lingkungan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tafsir tematik (*mawḍūʿī*). Data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan keseimbangan alam, kerusakan lingkungan, dan tanggung jawab manusia terhadap bumi, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur tafsir dan kajian ekoteologi Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an memandang alam sebagai tatanan yang diciptakan secara seimbang (*mīzān*), sementara kerusakan (*fasād*) merupakan konsekuensi dari tindakan manusia yang melampaui batas dalam memanfaatkan sumber daya alam. Prinsip keseimbangan, larangan berbuat kerusakan, dan tanggung jawab manusia sebagai *khalifah* menjadi landasan etis dalam menghadapi global warming. Dengan demikian, perspektif Al-Qur'an menawarkan paradigma ekoteologis yang menempatkan pelestarian lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab keagamaan dan moral manusia.

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. sebagai petunjuk bagi manusia dalam menjalani kehidupan. Petunjuk Al-Qur'an tidak hanya berkaitan dengan persoalan akidah, ibadah, dan hubungan sosial, tetapi juga mencakup prinsip-prinsip etis dalam hubungan manusia dengan alam. Alam dalam perspektif Al-Qur'an bukan sekadar objek yang dapat dimanfaatkan secara bebas, melainkan bagian dari ciptaan Allah swt. yang memiliki keteraturan, keseimbangan, dan fungsi bagi keberlangsungan kehidupan manusia.¹ Oleh karena itu, hubungan manusia dengan lingkungan memiliki dimensi moral dan teologis yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam.

Perkembangan kehidupan modern telah menghadirkan berbagai persoalan ekologis yang semakin kompleks. Salah satu persoalan yang menjadi perhatian global adalah *global warming* atau pemanasan global. Fenomena ini merujuk pada peningkatan suhu rata-rata permukaan bumi yang terutama berkaitan dengan peningkatan konsentrasi gas rumah kaca akibat aktivitas manusia.² Dampaknya dapat terlihat dalam perubahan sistem iklim, peningkatan suhu ekstrem, perubahan pola curah hujan, pencairan lapisan es, kenaikan permukaan laut, serta gangguan terhadap berbagai ekosistem.³ Persoalan tersebut menunjukkan bahwa krisis lingkungan tidak lagi dapat dipandang hanya sebagai persoalan sains dan teknologi, tetapi juga membutuhkan pendekatan etis dan keagamaan.

Dalam konteks Islam, Al-Qur'an memberikan sejumlah prinsip yang dapat digunakan untuk membangun kesadaran ekologis. Salah satu prinsip fundamental tersebut terdapat dalam konsep *mīzān*, yaitu keseimbangan yang menjadi karakteristik penciptaan alam. Allah swt. berfirman dalam QS al-Rahmān/55:7–9:

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ . أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ . وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ

Terjemahnya:

Langit telah Dia tinggikan dan Dia telah menciptakan keseimbangan, agar kamu jangan melampaui batas dalam keseimbangan itu. Tegakkanlah keseimbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi keseimbangan itu.”⁴

¹ Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis in Modern Man* (Chicago: ABC International Group, 1997), 3–5.

² Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC), *Climate Change 2021: The Physical Science Basis*, ed. Valérie Masson-Delmotte et al. (Cambridge: Cambridge University Press, 2021).

³ Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC), *Climate Change 2023: Synthesis Report* (Geneva: IPCC, 2023).

⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS al-Rahmān/55:7–9.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa keseimbangan merupakan bagian penting dari tatanan penciptaan Allah swt. Menurut M. Quraish Shihab, *mīzān* dalam ayat tersebut berkaitan dengan ketetapan dan keseimbangan yang menjadi bagian dari keteraturan alam serta kehidupan.⁵ Manusia diperintahkan untuk tidak melampaui batas terhadap keseimbangan tersebut. Dalam konteks ekologis, prinsip *mīzān* dapat dipahami sebagai dasar etis agar manusia tidak melakukan eksploitasi alam secara berlebihan yang dapat mengganggu keseimbangan lingkungan.

Persoalan lingkungan juga secara eksplisit dikaitkan dengan tindakan manusia dalam QS al-Rūm/30:41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Terjemahnya:

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan oleh perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Dia membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).⁶

Ayat tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan persoalan krisis ekologis kontemporer. Frasa *zahara al-fasād fi al-barri wa al-baḥr* menunjukkan munculnya kerusakan di darat dan laut, sedangkan frasa *bimā kasabat aydi al-nās* menghubungkan kerusakan tersebut dengan aktivitas manusia. Wahbah al-Zuhaili menjelaskan bahwa kerusakan yang muncul di darat dan laut merupakan konsekuensi dari perbuatan manusia yang menyimpang dari ketentuan dan keseimbangan yang telah ditetapkan Allah.⁷ Meskipun ayat ini tidak menyebut istilah *global warming* secara literal, kandungan etikanya memiliki relevansi terhadap persoalan lingkungan modern. Pemanasan global dapat ditempatkan dalam konteks kerusakan ekologis yang muncul sebagai konsekuensi dari aktivitas manusia yang tidak terkendali.

Selain konsep *mīzān* dan *fasād*, Al-Qur'an juga memberikan larangan eksplisit untuk melakukan kerusakan di bumi. Allah swt. berfirman dalam QS al-A'raf/7:56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Terjemahnya:

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), pembahasan QS al-Rahmān/55:7–9.

⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, QS al-Rūm/30:41.

⁷ Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Vol. 21 (Damaskus: Dār al-Fikr, 2009), pembahasan QS al-Rūm/30:41.

Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.⁸

Larangan *ifsād fi al-ard* memberikan dasar normatif bahwa manusia tidak dibenarkan melakukan tindakan yang menyebabkan kerusakan terhadap bumi. Al-Ṭabarī menjelaskan bahwa larangan tersebut mencakup berbagai tindakan yang menyebabkan kerusakan setelah Allah memperbaiki dan mengatur bumi dengan berbagai kemaslahatan bagi manusia.⁹ Dalam konteks ekologis, prinsip tersebut menjadi penting ketika dikaitkan dengan aktivitas manusia yang berkontribusi terhadap pemanasan global, seperti eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan, deforestasi, pencemaran, serta pola produksi dan konsumsi yang tidak memperhatikan keberlanjutan lingkungan.

Al-Qur'an juga mengingatkan manusia agar tidak berlebihan dalam memanfaatkan sumber daya alam. Hal tersebut antara lain dapat ditemukan dalam QS al-An'ām/6:141:

وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Terjemahnya:

Janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.¹⁰

Kata *israf* menunjukkan tindakan melampaui batas dalam penggunaan sesuatu. Dalam konteks lingkungan, prinsip ini memiliki relevansi dengan pola konsumsi dan eksploitasi sumber daya yang berlebihan. Dengan demikian, ajaran Al-Qur'an tidak hanya melarang kerusakan secara langsung, tetapi juga memberikan prinsip preventif melalui pengendalian perilaku manusia agar tidak berlebihan dalam memanfaatkan sumber daya alam.¹¹

Kerangka ekologis Al-Qur'an juga berkaitan dengan posisi manusia sebagai *kehalifah* di bumi. Allah swt. berfirman dalam QS al-Baqarah/2:30:

إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

Terjemahnya:

⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, QS al-A'rāf/7:56.

⁹ Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jamī' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'an*, pembahasan QS al-A'rāf/7:56 (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2000).

¹⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, QS al-An'ām/6:141.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 3 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), pembahasan QS al-An'ām/6:141.

Sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.¹²

Konsep *kehalifah* menunjukkan bahwa manusia memiliki kedudukan dan tanggung jawab tertentu dalam mengelola kehidupan di bumi. Manusia diberikan kemampuan untuk memanfaatkan sumber daya alam, tetapi pemanfaatan tersebut tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab untuk memelihara dan menjaga keberlangsungannya.¹³ Oleh sebab itu, relasi manusia dengan alam dalam perspektif Al-Qur'an tidak bersifat eksploitatif, tetapi merupakan hubungan amanah yang menuntut tanggung jawab moral.

Berdasarkan ayat-ayat tersebut, dapat dipahami bahwa Al-Qur'an menawarkan kerangka etika ekologis yang terdiri atas beberapa prinsip utama, yaitu keseimbangan (*mīzān*), larangan kerusakan (*fasād* dan *ifsād*), larangan melampaui batas (*isrāf*), serta tanggung jawab manusia sebagai *kehalifah*. Prinsip-prinsip tersebut memiliki relevansi yang kuat dalam menghadapi persoalan *global warming*. Kajian ekoteologi Islam dapat menjembatani nilai-nilai keagamaan dengan persoalan ekologis kontemporer dengan menempatkan hubungan manusia, Tuhan, dan alam dalam satu kesatuan etis.¹⁴

Kajian tentang *global warming* dalam perspektif Al-Qur'an menjadi penting karena persoalan perubahan iklim selama ini lebih banyak dibahas melalui perspektif ilmu lingkungan, klimatologi, ekonomi, teknologi, dan kebijakan publik. Padahal, perubahan perilaku manusia juga membutuhkan basis moral dan spiritual. Dalam konteks Islam, kesadaran ekologis tidak hanya dibangun atas kepentingan manusia untuk mempertahankan lingkungan, tetapi juga atas kesadaran bahwa menjaga keseimbangan alam merupakan bagian dari tanggung jawab manusia di hadapan Allah swt.¹⁵

Atas dasar tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *global warming* dalam perspektif Al-Qur'an melalui pendekatan ekoteologis. Fokus penelitian diarahkan pada tiga persoalan utama, yaitu: pertama, bagaimana Al-Qur'an menggambarkan kerusakan lingkungan dan keterkaitannya dengan tindakan manusia; kedua, bagaimana prinsip keseimbangan (*mīzān*) dan larangan kerusakan (*fasād* dan *ifsād*) dapat dipahami sebagai prinsip ekologis; dan ketiga, bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat menjadi landasan etis dalam merespons fenomena *global warming* kontemporer.

¹² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, QS al-Baqarah/2:30.

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), pembahasan QS al-Baqarah/2:30.

¹⁴ Fazlun M. Khalid, *Signs on the Earth: Islam, Modernity and the Climate Crisis* (Markfield: Kube Publishing, 2019).

¹⁵ Ibrahim Özdemir, *The Ethical Dimension of Human Attitude Towards Nature* (Istanbul: Insan Publications, 2008), 15–20.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Penelitian dilakukan dengan menelaah secara kritis berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan pemanasan global, ekologi, dan prinsip-prinsip lingkungan dalam Al-Qur'an. Pendekatan yang digunakan adalah tafsir tematik (*tafsir mawdu'i*), yaitu dengan menetapkan tema pemanasan global dan lingkungan, kemudian mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki keterkaitan dengan persoalan ekologis, mengelompokkan ayat berdasarkan konsep yang dikandungnya, serta menganalisis hubungan antarayat untuk memperoleh konstruksi pandangan Al-Qur'an mengenai keseimbangan dan pemeliharaan lingkungan.

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah Al-Qur'an, khususnya ayat-ayat yang berkaitan dengan kerusakan lingkungan, keseimbangan alam, larangan berlebihan, dan tanggung jawab manusia sebagai *kehalifah*, antara lain QS. al-Rūm/30:41, QS. al-Raḥmān/55:7–9, QS. al-A'rāf/7:56, QS. al-An'ām/6:141, dan QS. al-Baqarah/2:30. Selain itu, kitab-kitab tafsir yang memberikan penjelasan terhadap ayat-ayat tersebut digunakan sebagai sumber utama dalam memahami makna dan konteks penafsirannya. Sumber sekunder meliputi buku, artikel jurnal ilmiah, laporan ilmiah mengenai perubahan iklim, serta karya-karya yang membahas ekoteologi Islam dan hubungan manusia dengan lingkungan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu menginventarisasi, membaca, dan mencatat informasi dari sumber-sumber yang relevan dengan tema penelitian. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan konsep utama, seperti *fasād*, *mizān*, *isrāf*, dan *kehalifah*. Selanjutnya, data dianalisis secara deskriptif-analitis dengan memperhatikan makna kebahasaan, konteks ayat, penafsiran para mufasir, serta relevansinya dengan persoalan pemanasan global dalam konteks kontemporer.

Analisis dilakukan dalam beberapa tahap. Pertama, mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan lingkungan dan kerusakan ekologis. Kedua, menganalisis *mufradāt* atau kosakata kunci yang terdapat dalam ayat. Ketiga, mengkaji penafsiran ulama klasik dan kontemporer terhadap ayat-ayat tersebut. Keempat, menganalisis *munāsabah* atau keterkaitan antarayat untuk menemukan hubungan konseptual antara keseimbangan alam, perilaku manusia, dan kerusakan lingkungan. Kelima, mengontekstualisasikan prinsip-prinsip Qur'ani tersebut dengan fenomena pemanasan global berdasarkan temuan ilmiah kontemporer. Pada tahap akhir, penelitian merumuskan konstruksi ekoteologi Al-Qur'an

yang menempatkan keseimbangan (*miẓān*), larangan kerusakan (*fasād*), larangan berlebihan (*isrāf*), dan tanggung jawab manusia sebagai *kehalifah* sebagai prinsip dasar pemeliharaan lingkungan.

Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber teori ilmiah mengenai mekanisme pemanasan global, melainkan untuk mengkaji prinsip-prinsip etis dan teologis Al-Qur'an yang dapat digunakan dalam memahami serta merespons persoalan ekologis kontemporer. Dengan demikian, temuan ilmiah mengenai perubahan iklim ditempatkan sebagai data kontekstual, sedangkan Al-Qur'an dan tafsir menjadi dasar utama dalam membangun analisis ekoteologis.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Kajian Mufradat Ayat-Ayat Ekologis dalam Al-Qur'an

a. Makna *Fasād* dalam QS. al-Rūm/30:41

Salah satu konsep penting dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan kerusakan lingkungan adalah *fasād*. Secara etimologis, kata *fasād* berasal dari akar kata *fa-sīn-dāl* (ف س د) yang menunjukkan makna kerusakan, kebinasaan, penyimpangan dari kondisi yang baik, serta hilangnya keteraturan. Makna tersebut merupakan kebalikan dari *ṣalāḥ* yang menunjukkan keadaan baik dan teratur.¹⁶ Al-Rāghib al-Aṣṣḥānī menjelaskan bahwa *fasād* merupakan keluarnya sesuatu dari keadaan yang semestinya, baik berkaitan dengan kondisi fisik maupun moral.¹⁷

Penggunaan konsep *fasād* dalam QS. al-Rūm/30:41 memiliki relevansi yang kuat dengan persoalan ekologis. Ayat tersebut menghubungkan munculnya kerusakan di darat dan laut dengan perbuatan manusia. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa manusia tidak hanya menjadi bagian dari lingkungan, tetapi juga memiliki kemampuan untuk memengaruhi keseimbangan alam secara positif maupun negatif. Wahbah al-Zuhailī menjelaskan bahwa kerusakan yang terjadi di bumi merupakan konsekuensi dari tindakan manusia yang menyimpang dari ketentuan dan tatanan yang telah ditetapkan Allah.¹⁸

Dalam konteks kontemporer, konsep *fasād* dapat digunakan sebagai kerangka etis untuk membaca berbagai bentuk kerusakan lingkungan, termasuk perubahan iklim dan pemanasan global. Aktivitas manusia seperti penggunaan bahan bakar fosil secara berlebihan, deforestasi, perubahan tata guna lahan,

¹⁶ Aḥmad ibn Fāris ibn Zakariyyā, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, Juz IV (Beirut: Dār al-Fikr, 1979), pembahasan akar kata *fasada*.

¹⁷ Abū al-Qāsim al-Ḥusayn ibn Muḥammad al-Rāghib al-Aṣṣḥānī, *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'an* (Damaskus: Dār al-Qalam, 2009), pembahasan kata *fasād*.

¹⁸ Wahbah al-Zuhailī, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj* (Damaskus: Dār al-Fikr), pembahasan QS. al-Rūm/30:41.

kegiatan industri, serta pola konsumsi yang tidak berkelanjutan berkontribusi terhadap peningkatan emisi gas rumah kaca.¹⁹ Dengan demikian, pemanasan global dapat ditempatkan dalam perspektif *fasād* sejauh dipahami sebagai salah satu konsekuensi dari perilaku manusia yang mengganggu keseimbangan ekologis.

Namun, penting untuk menghindari klaim bahwa Al-Qur'an secara eksplisit menyebut fenomena *global warming*. Al-Qur'an tidak menggunakan istilah ilmiah modern tersebut. Yang dapat dilakukan adalah membaca fenomena pemanasan global melalui prinsip-prinsip etis dan ekologis yang terdapat dalam Al-Qur'an.

b. Makna *Mizān* dalam QS. al-Raḥmān/55:7–9

Konsep ekologis berikutnya adalah *mizān*. Secara bahasa, *mizān* berkaitan dengan makna timbangan, ukuran, keseimbangan, dan keteraturan. Dalam konteks QS. al-Raḥmān/55:7–9, konsep tersebut menunjukkan adanya keseimbangan yang menjadi bagian dari tatanan penciptaan. Al-Ṭabarī mengaitkan *mizān* dengan prinsip keadilan dan keseimbangan yang harus dipelihara manusia.²⁰

Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa *mizān* tidak semata-mata bermakna alat untuk menimbang, tetapi mengandung gagasan mengenai keteraturan dan keseimbangan yang menjadi dasar kehidupan. Manusia dituntut untuk tidak merusak keseimbangan tersebut melalui tindakan yang melampaui batas.²¹

Dalam kaitannya dengan pemanasan global, prinsip *mizān* memberikan dasar teologis bahwa pemanfaatan sumber daya alam harus memperhatikan keseimbangan ekologis. Alam bukan sekadar objek eksploitasi, melainkan suatu sistem kehidupan yang memiliki keterkaitan antara satu unsur dengan unsur lainnya. Ketika manusia mengeksploitasi sumber daya secara berlebihan, keseimbangan tersebut dapat terganggu.

Oleh sebab itu, *mizān* dapat dirumuskan sebagai prinsip ekologis yang menekankan tiga hal, yaitu keseimbangan, keteraturan, dan pembatasan terhadap eksploitasi. Prinsip tersebut relevan dengan kebutuhan untuk membangun pola pembangunan yang tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga mempertimbangkan keberlanjutan lingkungan.

c. Makna *Isrāf* dalam QS. al-An'ām/6:141

Konsep *isrāf* merupakan istilah lain yang penting dalam membangun perspektif ekologis Al-Qur'an. Secara kebahasaan, *isrāf* berasal dari akar kata *śm-rā-fā* (س ر ف), yang mengandung makna melampaui batas

¹⁹ Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC), *Climate Change 2023: Synthesis Report* (Geneva: IPCC, 2023).

²⁰ Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'an*, pembahasan QS. al-Raḥmān/55:7–9.

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), pembahasan QS. al-Raḥmān/55:7–9.

atau berlebihan dalam menggunakan sesuatu.²² Konsep tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan sesuatu tidak dilarang secara mutlak, tetapi harus dilakukan secara proporsional dan tidak berlebihan.

Dalam perspektif ekologis, *isrāf* memiliki relevansi dengan pola konsumsi manusia modern. Konsumsi energi yang berlebihan, penggunaan sumber daya alam tanpa memperhatikan daya dukung lingkungan, produksi sampah yang tidak terkendali, serta budaya konsumtif dapat dipandang sebagai bentuk perilaku yang bertentangan dengan prinsip pembatasan dalam Al-Qur'an.

Pemanasan global memperlihatkan konsekuensi dari pola produksi dan konsumsi yang tidak berkelanjutan. Laporan *Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC) menunjukkan bahwa peningkatan emisi gas rumah kaca yang berasal dari aktivitas manusia merupakan faktor utama pemanasan global yang berlangsung sejak era industri.²³ Oleh karena itu, prinsip *isrāf* dapat dijadikan dasar etis untuk mendorong perubahan perilaku konsumsi menuju pola yang lebih hemat, proporsional, dan berkelanjutan.

2. *Munāsabah* Ayat-Ayat tentang Lingkungan

Kajian *munāsabah* menunjukkan adanya hubungan konseptual antara ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara mengenai keseimbangan, kerusakan, dan tanggung jawab manusia terhadap bumi. QS. al-Raḥmān/55:7–9 menegaskan prinsip *mīzān* sebagai keseimbangan, sementara QS. al-Rūm/30:41 menunjukkan munculnya *fasād* sebagai konsekuensi dari tindakan manusia. Sementara itu, QS. al-A'rāf/7:56 memberikan larangan melakukan kerusakan di bumi, dan QS. al-An'ām/6:141 memberikan batasan terhadap perilaku berlebihan melalui konsep *isrāf*.

Hubungan antarkonsep tersebut membentuk suatu konstruksi ekologis yang sistematis. *Mīzān* menggambarkan kondisi ideal berupa keseimbangan alam. *Isrāf* menjadi batas moral terhadap perilaku manusia dalam menggunakan sumber daya. Ketika batas tersebut dilanggar, muncul potensi *fasād*. Karena itu, larangan melakukan *fasād* merupakan konsekuensi etis dari kewajiban manusia menjaga *mīzān*.

Dengan demikian, hubungan konseptual ayat-ayat tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut: **penciptaan dalam keseimbangan (*mīzān*) → pemanfaatan sumber daya secara proporsional → larangan *isrāf* → pencegahan *fasād* → kewajiban menjaga kelestarian lingkungan.**

²² Ahmad ibn Fāris ibn Zakariyyā, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, pembahasan akar kata *sarafa*.

²³ Valérie Masson-Delmotte et al., eds., *Climate Change 2021: The Physical Science Basis* (Cambridge: Cambridge University Press, 2021).

Kerangka tersebut menunjukkan bahwa perspektif ekologis Al-Qur'an tidak berdiri pada satu ayat saja, tetapi dibangun melalui keterhubungan berbagai konsep yang memberikan dasar teologis dan etis bagi hubungan manusia dengan alam.

3. Global Warming sebagai Bentuk *Fasād* dalam Perspektif Al-Qur'an

Pemanasan global merupakan fenomena peningkatan suhu rata-rata permukaan bumi yang berkaitan erat dengan peningkatan konsentrasi gas rumah kaca di atmosfer. Aktivitas manusia, khususnya pembakaran bahan bakar fosil, perubahan penggunaan lahan, dan berbagai aktivitas ekonomi, menjadi faktor penting dalam peningkatan emisi tersebut.²⁴

Jika dibaca melalui perspektif Al-Qur'an, pemanasan global dapat dianalisis melalui konsep *fasād*. Akan tetapi, istilah tersebut tidak boleh dipahami secara simplistik sebagai padanan langsung dari *global warming*. *Fasād* merupakan konsep Qur'ani yang lebih luas, sedangkan pemanasan global merupakan fenomena ilmiah spesifik yang dijelaskan melalui mekanisme fisika atmosfer dan sistem iklim. Posisi yang lebih tepat adalah menjadikan konsep *fasād* sebagai kerangka normatif untuk mengevaluasi tindakan manusia yang menyebabkan kerusakan ekologis. Dengan pendekatan tersebut, Al-Qur'an tidak dipaksakan menjadi buku teks sains, tetapi digunakan sebagai sumber nilai yang memberikan orientasi moral dalam menghadapi persoalan lingkungan.

Dalam konteks tersebut, aktivitas manusia yang menghasilkan kerusakan ekologis secara sistematis dapat dipertanyakan dari perspektif *fasād*. Eksploitasi sumber daya tanpa mempertimbangkan keberlanjutan, pencemaran lingkungan, pembakaran energi secara berlebihan, dan penghancuran ekosistem menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara kebutuhan manusia dan keberlangsungan alam.

4. Prinsip *Mizān* sebagai Dasar Keseimbangan Lingkungan

Prinsip *mizān* memberikan landasan penting bagi pembangunan paradigma ekologis dalam Al-Qur'an. Alam diciptakan dalam suatu tatanan yang memiliki keteraturan dan keseimbangan. Karena itu, manusia tidak dibenarkan memperlakukan alam semata-mata berdasarkan kepentingan ekonomi jangka pendek. Dalam konteks pemanasan global, prinsip *mizān* menuntut adanya keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya dan kemampuan lingkungan dalam mempertahankan sistem ekologisnya.

²⁴ Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC), *Climate Change 2023: Synthesis Report*.

Kebutuhan pembangunan manusia memang tidak dapat diabaikan, tetapi pembangunan harus mempertimbangkan dampaknya terhadap generasi sekarang maupun generasi mendatang.

Prinsip tersebut sekaligus memberikan kritik terhadap pola pembangunan yang hanya mengutamakan pertumbuhan ekonomi tanpa memperhitungkan batas ekologis. Pemanfaatan sumber daya alam harus mempertimbangkan kapasitas regenerasi lingkungan. Dengan demikian, *mīzān* dapat menjadi dasar bagi konsep pembangunan yang mengintegrasikan dimensi ekonomi, sosial, dan ekologis. Dalam perspektif ekoteologi Islam, keseimbangan ekologis bukan hanya persoalan teknis, tetapi juga bagian dari tanggung jawab manusia kepada Allah. Ketika manusia merusak keseimbangan alam, persoalan tersebut memiliki dimensi moral dan spiritual karena berkaitan dengan amanah manusia sebagai pengelola bumi.

5. Manusia sebagai *Khalifah* dan Tanggung Jawab Pemeliharaan Lingkungan

Konsep *khalifah* dalam Al-Qur'an memberikan dasar teologis bagi tanggung jawab manusia terhadap bumi. Kedudukan manusia sebagai *khalifah* tidak dapat dipahami sebagai legitimasi untuk menguasai dan mengeksploitasi alam tanpa batas. Sebaliknya, kedudukan tersebut mengandung amanah untuk mengelola bumi secara bertanggung jawab. Fazlun M. Khalid menegaskan bahwa dalam perspektif Islam, manusia merupakan bagian dari keseluruhan ciptaan dan tidak berdiri di luar sistem ekologis. Karena itu, relasi manusia dengan alam harus dibangun berdasarkan tanggung jawab, keseimbangan, dan penghormatan terhadap kehidupan.²⁵

Dalam persoalan pemanasan global, tanggung jawab tersebut dapat diwujudkan melalui berbagai tindakan, seperti mengurangi pemborosan energi, menjaga hutan, mengurangi pencemaran, mengelola sampah, menghemat air, serta menerapkan pola konsumsi yang berkelanjutan. Dengan demikian, konsep *khalifah* memiliki dua sisi. Pertama, manusia diberikan kemampuan untuk memanfaatkan sumber daya alam. Kedua, kemampuan tersebut disertai tanggung jawab untuk mempertanggungjawabkan cara pemanfaatannya. Manusia tidak hanya memiliki hak terhadap alam, tetapi juga kewajiban untuk menjaganya.

6. Ekoteologi Al-Qur'an sebagai Kerangka Respons terhadap Global Warming

Berdasarkan analisis terhadap konsep *fasād*, *mīzān*, *isrāf*, dan *khalifah*, dapat dirumuskan bahwa Al-Qur'an memiliki kerangka ekoteologis yang relevan dalam merespons pemanasan global. Kerangka

²⁵ Fazlun M. Khalid, *Signs on the Earth: Islam, Modernity and the Climate Crisis* (Markfield: Kube Publishing, 2019).

tersebut menempatkan Allah sebagai Pencipta, alam sebagai ciptaan yang memiliki keseimbangan, dan manusia sebagai *khalifah* yang memiliki amanah untuk mengelolanya.

Kerangka tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

Allah sebagai Pencipta → alam sebagai ciptaan yang seimbang → manusia sebagai *khalifah* → pemanfaatan sumber daya secara proporsional → larangan *isrāf* dan *fasād* → kewajiban menjaga kelestarian lingkungan.

Kerangka ini memperlihatkan bahwa hubungan manusia dengan alam dalam Al-Qur'an bukan sekadar hubungan instrumental, tetapi hubungan yang mengandung dimensi teologis dan etis. Alam memiliki nilai sebagai ciptaan Allah, sementara manusia memiliki tanggung jawab moral dalam memperlakukannya. Dalam konteks perubahan iklim, pendekatan ekoteologi memiliki posisi penting karena ilmu pengetahuan dapat menjelaskan mekanisme terjadinya pemanasan global, sementara agama dapat memberikan orientasi moral mengenai bagaimana manusia seharusnya meresponsnya. Integrasi kedua pendekatan tersebut memungkinkan persoalan lingkungan dipahami secara lebih komprehensif.

7. Implikasi Ekoteologis terhadap Penanggulangan Global Warming

Hasil penelitian menunjukkan beberapa implikasi penting dari perspektif ekoteologi Al-Qur'an terhadap penanggulangan pemanasan global.

- a) Implikasi teologis, pemeliharaan lingkungan dapat dipahami sebagai bagian dari tanggung jawab keagamaan. Merawat bumi bukan sekadar aktivitas sosial atau ekologis, tetapi merupakan konsekuensi dari kesadaran bahwa alam merupakan ciptaan Allah dan manusia diberikan amanah untuk mengelolanya.
- b) Implikasi etis, onsep *mīzān*, *isrāf*, dan *fasād* memberikan batas moral terhadap perilaku manusia. *Mīzān* mengajarkan keseimbangan, *isrāf* mengingatkan bahaya perilaku berlebihan, sedangkan *fasād* menunjukkan konsekuensi dari tindakan yang merusak tatanan kehidupan.
- c) Implikasi sosial, persoalan pemanasan global tidak dapat diselesaikan hanya melalui tindakan individual. Diperlukan tanggung jawab kolektif yang melibatkan masyarakat, lembaga pendidikan, lembaga keagamaan, pemerintah, dan sektor ekonomi. Kesadaran ekologis perlu dibangun sebagai bagian dari kehidupan sosial umat Islam.
- d) Implikasi praktis, prinsip ekoteologi Al-Qur'an dapat diterapkan melalui penghematan energi, pengurangan sampah, perlindungan hutan, penghematan air, penggunaan sumber daya secara proporsional, serta pendidikan lingkungan berbasis nilai-nilai Islam.

Dengan demikian, pendekatan ekoteologis tidak dimaksudkan untuk menggantikan penjelasan ilmiah mengenai pemanasan global. Sains menjelaskan penyebab, mekanisme, dan dampak perubahan iklim, sedangkan ekoteologi memberikan orientasi nilai mengenai tanggung jawab manusia terhadap bumi. Keduanya dapat ditempatkan secara komplementer dalam membangun respons yang lebih utuh terhadap krisis iklim.

Simpulan

Pada hakikatnya, global warming dalam perspektif Al-Qur'an dapat dipahami sebagai persoalan ekologis yang berkaitan dengan perilaku manusia dalam memperlakukan alam. Al-Qur'an tidak menyebut istilah global warming secara eksplisit sebagaimana terminologi ilmiah modern, tetapi menyediakan prinsip-prinsip etis dan teologis yang relevan untuk memahami fenomena tersebut. Konsep fasād menunjukkan adanya kerusakan yang dapat muncul akibat perbuatan manusia, sedangkan mīzān menegaskan bahwa alam diciptakan dalam suatu tatanan keseimbangan yang harus dipelihara. Konsep isrāf memberikan batas terhadap perilaku manusia yang berlebihan dalam memanfaatkan sumber daya, sementara konsep khalifah menegaskan tanggung jawab manusia untuk mengelola dan memelihara bumi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa prinsip utama ekoteologi Al-Qur'an yang relevan dengan persoalan pemanasan global, yaitu, prinsip mīzān atau keseimbangan, yang menegaskan bahwa kehidupan dan alam berada dalam suatu tatanan yang saling berkaitan. Pemanfaatan sumber daya alam tidak boleh mengabaikan keseimbangan ekologis.

Prinsip larangan fasād, yang menunjukkan bahwa tindakan manusia yang menyebabkan kerusakan lingkungan merupakan persoalan moral yang perlu dihindari. Dalam konteks kontemporer, berbagai aktivitas yang berkontribusi terhadap kerusakan ekologis dapat dievaluasi melalui prinsip tersebut. Prinsip larangan isrāf atau berlebih-lebihan, yang memberikan dasar etis bagi pengendalian pola konsumsi dan pemanfaatan energi serta sumber daya alam. Prinsip ini relevan dengan kebutuhan mengurangi perilaku konsumtif dan pemborosan yang berkontribusi terhadap tekanan ekologis.

Prinsip khalifah atau tanggung jawab manusia, yang menempatkan manusia sebagai pihak yang memiliki amanah untuk mengelola bumi secara bertanggung jawab. Kedudukan tersebut bukan legitimasi untuk mengeksploitasi alam tanpa batas, melainkan tanggung jawab untuk menjaga keberlanjutan kehidupan. Prinsip ekoteologi sebagai dasar respons terhadap krisis iklim, yang menunjukkan bahwa penanggulangan global warming tidak cukup hanya melalui pendekatan teknis dan ilmiah, tetapi juga membutuhkan perubahan kesadaran, etika, dan perilaku manusia. Dalam konteks ini, nilai-nilai Al-Qur'an

dapat menjadi landasan moral bagi penghematan energi, pengurangan konsumsi berlebihan, perlindungan hutan, pengelolaan sampah, dan pemeliharaan lingkungan.

Dengan demikian, perspektif ekoteologi Al-Qur'an memperlihatkan bahwa menjaga keseimbangan alam bukan hanya persoalan ekologis, tetapi juga merupakan tanggung jawab moral dan keagamaan manusia. Integrasi antara pengetahuan ilmiah mengenai perubahan iklim dan nilai-nilai ekologis Al-Qur'an dapat menjadi pendekatan yang lebih komprehensif dalam membangun kesadaran dan tindakan untuk menghadapi global warming.

DAFAR PUSTAKA

- Al-Aṣḥāhānī, al-Rāghib. *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*. Damaskus: Dār al-Qalam, 2009.
- Al-Biqā'ī, Burhān al-Dīn Ibrāhīm ibn 'Umar. *Naẓm al-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar*. Kairo: Dār al-Kitāb al-Islāmī, t.th.
- Al-Qurṭubī, Muḥammad ibn Aḥmad. *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*. Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1964.
- Al-Sa'dī, 'Abd al-Raḥmān ibn Nāṣir. *Taysīr al-Karīm al-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*. Riyadh: Mu'assasah al-Risālah, 2000.
- Al-Ṭabarī, Muḥammad ibn Jarīr. *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*. Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2000.
- Al-Zamakhsharī, Maḥmūd ibn 'Umar. *Al-Kashshāf 'an Haqā'iq Ghawāmiḍ al-Tanzīl*. Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1987.
- Al-Zuhailī, Wahbah. *Al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*. Damaskus: Dār al-Fikr, 1991.
- Foltz, Richard C. *Animals in Islamic Tradition and Muslim Cultures*. Oxford: Oneworld, 2006.
- Foltz, Richard C. "Islam." In *The Oxford Handbook of Religion and Ecology*, edited by Roger S. Gottlieb. Oxford: Oxford University Press, 2006.
- Ibn Fāris, Aḥmad ibn Zakariyyā. *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*. Beirut: Dār al-Fikr, 1979.
- Ibn Kathīr, Ismā'īl ibn 'Umar. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*. Riyadh: Dār Ṭayyibah, 1999.
- Intergovernmental Panel on Climate Change. *Climate Change 2021: The Physical Science Basis*. Edited by Valérie Masson-Delmotte et al. Cambridge: Cambridge University Press, 2021.

- Intergovernmental Panel on Climate Change. *Climate Change 2023: Synthesis Report*. Geneva: Intergovernmental Panel on Climate Change, 2023.
- Khalid, Fazlun M. *Signs on the Earth: Islam, Modernity and the Climate Crisis*. Markfield: Kube Publishing, 2019.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Man and Nature: The Spiritual Crisis in Modern Man*. Chicago: ABC International Group, 1997.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Religion and the Order of Nature*. Oxford: Oxford University Press, 1996.
- Rahman, Fazlur. *Major Themes of the Qur'an*. Chicago: University of Chicago Press, 2009.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 4. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 13. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sunnāh, 'Abdullāh. *Al-Bī'ah fī al-Qur'ān al-Karīm: Dirāsah Mawḍū'iyah*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.
- Tālib, 'Abd al-Rahmān. *Al-Bī'ah wa al-Insān fī al-Qur'ān al-Karīm*. Kairo: Dār al-Salām, t.th.
- Wardani. *Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Dimensi Sufistik: Apresiasi Teologis terhadap Al-Qur'an*. Jakarta: Lectura Press, 2018.
- Zuhdi, M. Harfin. *Fiqh al-Bi'ah: Tawaran Hukum Islam dalam Mengatasi Krisis Ekologi*. Malang: UIN-Maliki Press, 2012.